

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan tidak boleh diabaikan oleh setiap orang karena pendidikan dianggap memiliki peran yang besar terhadap masa depan seseorang. Seperti yang pernah dituturkan oleh Menteri Pendidikan Nasional ke-18, Bambang Sudibyo, “Investasi yang terbaik adalah dalam bidang pendidikan, hanya dengan itu akan terjadi perubahan nasib masyarakat” (<https://www.penapendidikan.com>).

Berdasarkan UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pasal 13 ayat 1, UU no.20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan dibagi menjadi pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan pendidikan formal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga atau lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari tingkat Sekolah Dasar (SD) untuk anak usia 7-13 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk anak usia 13-15 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk remaja usia 15-17 tahun (<http://www.jdih.kemenkeu.go.id>).

Masa SMA adalah masa dimana seorang anak memasuki tahap perkembangan remaja akhir (*late adolescence*), pada tahap perkembangan ini seorang remaja mengalami perubahan secara kognitif (Piaget, dalam Santrock 2007). Pada masa ini, remaja di tingkat sekolah

menengah atas sudah diajarkan mengenai pendidikan umum, persiapan masuk perguruan tinggi, dan pelajaran-pelajaran pendidikan kejuruan. Saat ini sekolah menengah atas menuntut siswa untuk menghadapi peran-peran yang komprehensif dalam kehidupan (Conant, dalam Santrock, 2007 ), sehingga menekankan remaja pada usia sekolah menengah atas untuk memiliki rencana yang sistematis dan realistis agar mereka dapat memasuki jurusan yang mereka minati di perguruan tinggi.

Jumlah perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 4312, terdiri dari 372 perguruan tinggi negeri dan 3940 perguruan tinggi swasta. Jumlah tersebut terdiri dari Politeknik, Akademi, Akademi Komunitas, Universitas, Institut, dan Sekolah Tinggi. Jumlah fakultas yang terdapat di Indonesia  $\pm 15$  fakultas dengan  $\pm 124$  jurusan (ristekDIKTI.go.id). Dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi, fakultas, dan juga jurusan yang terdapat di Indonesia, maka siswa perlu untuk memiliki perencanaan yang matang sebelum memilih salah satu perguruan tinggi, fakultas, dan juga jurusan agar dapat sesuai dengan bidang yang siswa SMA minati. Agar bisa memasuki perguruan tinggi yang diminati siswa harus lulus dalam seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) dan juga dalam ujian saringan masuk (USM) yang diadakan oleh perguruan tinggi dan yang dipilihnya terlebih dahulu. namun hal yang terpenting adalah siswa harus lulus dalam ujian nasional sebelum bisa melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat Perguruan Tinggi.

Ujian nasional merupakan standarisasi kelulusan di Indonesia dan merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah. Sebelum bisa menempuh jenjang pendidikan selanjutnya, siswa harus lulus dalam ujian nasional terlebih dahulu, dan dalam membantu siswa untuk lulus pada ujian nasional biasanya pihak sekolah sendiri sudah memberikan upaya lebih untuk mempersiapkan siswanya dalam menghadapi ujian nasional, salah satunya adalah dengan memberikan pemantapan. Pemantapan merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam sekolah, siswa SMA kelas XII diwajibkan untuk mengikuti

kegiatan pemantapan ini dengan tujuan untuk memperdalam materi yang akan diuji didalam ujian nasional nanti. Bagi siswa yang sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi diharapkan untuk lebih rajin dalam mengikuti kegiatan pemantapan ini karena kelulusan ujian nasional merupakan syarat untuk bisa memasuki jenjang perguruan tinggi, sehingga siswa harus berupaya lebih untuk bisa lulus pada ujian nasional. Namun, berdasarkan wawancara terhadap guru BK dan beberapa siswa di SMA “X” masih terdapat kurang lebih sebanyak 10 siswa pada setiap kelas XII di SMA “X” yang tidak mengikuti kegiatan pemantapan dengan serius, juga memilih untuk kabur dari kelas dan tidak mengikuti kegiatan pemantapan, padahal kegiatan pemantapan tersebut dapat membantu siswa untuk lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian nasional. Selain ujian nasional, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) juga harus ditempuh terlebih dahulu oleh siswa sebelum dinyatakan lulus dan bisa melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi.

USBN merupakan standarisasi kelulusan dan penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan, dalam USBN semua hasil proses belajar dinilai mulai dari hasil ujian yang telah dilakukan oleh siswanya, semua tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru sebelumnya, kehadiran, nilai rapor, dan juga nilai sikap ([un.kemendikbud.go.id/usbn-2017/](http://un.kemendikbud.go.id/usbn-2017/)). berdasarkan wawancara terhadap guru BK dan wali kelas di SMA “X”, masih terdapat cukup banyak siswa yang melalaikan tugas-tugas yang sudah diberikan oleh gurunya, padahal dengan tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru disekolahnya dapat memberikan pengaruh terhadap kelulusan siswa tersebut. Bagi siswa yang sudah memiliki keinginan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi, sebaiknya mereka memberikan upaya yang lebih dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolahnya dengan tujuan agar mereka bisa lulus dalam ujian sekolah dan bisa melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi.

Menurut Nurmi (1989), salah satu bidang yang menjadi minat remaja berkaitan dengan masa depannya adalah masalah pendidikan yang akan mereka tempuh. Seorang yang mulai menginjak masa remaja biasanya akan memperhatikan setiap keputusan untuk masa depan seperti pendidikan di masa depan atau pekerjaan di masa depan. Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan mengaktualisasikan segala ide dan pikiran yang dimatangkan selama mengikuti program pendidikan, remaja juga menyadari bahwa pendidikan yang lebih tinggi merupakan batu loncatan bagi karir mereka nantinya dan persiapan untuk menunjang kehidupan mereka. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, dikenal dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Proses pembentukan orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi.

Siswa yang telah mampu menetapkan tujuan dan mempunyai persiapan dan perencanaan dalam bidang pendidikan seperti misalnya sudah memiliki keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menunjukkan remaja tersebut telah mempunyai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas. Sedangkan remaja yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas di bidang pendidikan masih belum bisa membuat keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus sekolah. Apabila remaja tidak mengantisipasi masa depan dalam bidang pendidikan maka mereka akan mengalami kesulitan untuk memutuskan pilihan mereka dalam memilih sekolah / perguruan tinggi yang tepat untuk mereka.

Siswa kelas XII di SMA “X” Bandung perlu memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas, karena dengan memiliki orientasi masa depan yang jelas, siswa mampu memilih jurusan dengan matang, dapat menyusun strategi yang dapat mendukung dirinya untuk memasuki perguruan tinggi yang diinginkannya, dan juga dapat menilai apakah tujuan mereka dan strategi yang mereka susun dapat direalisasikan atau tidak. Apabila siswa memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas, mereka akan kebingungan mengenai jenjang pendidikan selanjutnya yang akan ditempuh sehingga memiliki kemungkinan bahwa mereka akan memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat mereka, tidak dapat menyusun strategi yang dapat mendukung mereka untuk bisa memasuki jurusan yang diminatinya, dan juga tidak bisa menilai apakah tujuan dan strategi yang mereka susun dapat direalisasikan atau tidak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 20 orang siswa kelas XII di SMA “X” Bandung, peneliti menemukan bahwa 13 orang diantaranya masih belum memiliki tujuan yang jelas kemana mereka akan melanjutkan jenjang pendidikannya, sedangkan ke 7 orang lainnya sudah menetapkan jurusan apa yang akan dipilihnya ketika memasuki tingkat perguruan nanti. Dari ke tujuh orang tersebut, 3 diantaranya sudah membuat rencana-rencana yang akan mendukung dirinya untuk bisa memasuki jurusan dari perguruan tinggi yang mereka cita-citakan seperti mengikuti kegiatan bimbingan belajar dan mengatur jadwal belajar di rumah, dan mereka merasa optimis bahwa dirinya bisa memasuki jurusan yang sudah mereka tetapkan di awal, sedangkan 4 orang lainnya tidak memiliki rencana tertentu agar bisa memasuki jurusan dari perguruan tinggi yang di cita-citakan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, dapat dilihat bahwa terdapat sebanyak 65% remaja SMA yang merasa bingung kemana akan melanjutkan pendidikannya saat memasuki jenjang perguruan tinggi nantinya dan tidak memiliki strategi-strategi tertentu agar mereka dapat memasuki perguruan tinggi, padahal jenjang perguruan tinggi merupakan tingkat

pendidikan yang akan mereka tempuh selanjutnya. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti gambaran mengenai orientasi masa depan siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui jelas atau tidak jelasnya orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai jelas tidak jelasnya orientasi masa depan pada siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai orientasi masa depan, terutama dalam bidang psikologi pendidikan.
2. Memberikan tambahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai orientasi masa depan dengan variabel-variabel lainnya.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberi informasi kepada kepala sekolah SMA “X” Bandung mengenai orientasi masa depan siswa kelas XII yang kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dengan wali kelas dan juga guru BK dalam membimbing siswa kelas XII untuk menghadapi persiapan memasuki perguruan tinggi.
2. Memberi informasi kepada guru BK SMA “X” Bandung yang nantinya dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan konseling terhadap siswanya.
3. Memberi informasi kepada siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung agar memahami tentang Orientasi Masa Depan yang dimilikinya yang nantinya dapat membantu dalam menentukan perguruan tinggi untuk masa depannya.
4. Memberi informasi kepada Orang tua dari siswa kelas XII di SMA “X” Bandung mengenai Orientasi Masa Depan yang dimiliki anak agar lebih efektif dalam menentukan perguruan tinggi sesuai dengan minat dan kemampuan anak.

### 1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMA kelas XII di SMA “X” kota Bandung adalah siswa yang berusia 16 sampai 18 tahun. Berdasarkan usia tersebut, menurut Santrock (2007) siswa telah memasuki masa perkembangan remaja akhir. Pada masa remaja akhir, minat terhadap karir dan eksplorasi identitas lebih nyata dibandingkan pada masa remaja awal. Pemikiran remaja semakin meningkat dalam pengambilan keputusan dan sering berupa fantasi yang mengarah ke masa depan (Santrock, 1995). Keputusan inipun dialami oleh siswa SMA, dimana siswa akan mengambil keputusan mengenai masa depannya, seperti melanjutkan untuk kuliah, bekerja, dan sebagainya.

Siswa SMA membuat rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya, hal ini disebut sebagai orientasi masa depan (Nurmi, 1989). Orientasi masa depan menurut

Nurmi (1989) merupakan gambaran yang dimiliki siswa tentang dirinya dalam konteks masa depan. Orientasi masa depan penting bagi siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung agar mereka termotivasi untuk mengarahkan tingkah laku mereka untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Bagaimana siswa SMA memandang masa depannya, akan tergambar melalui harapan-harapan, standar tujuan, perencanaan, dan strategi. Salah satu bidang kehidupan yang menjadi perhatian siswa SMA adalah bidang pendidikan. Dalam mengambil keputusan dalam bidang pendidikan ini, siswa SMA memerlukan orientasi masa depan yang mencakup tiga tahapan, yaitu: motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Dalam orientasi masa depan bidang pendidikan, motivasi meliputi motif, minat dan harapan pada jenjang pendidikan yang berkaitan dengan masa depannya. Minat dalam pendidikan akan mengarahkan siswa SMA dalam menentukan jurusan yang ingin dicapai setelah lulus SMA. Untuk menentukan tujuan yang realistis, motif-motif harus dibandingkan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan masa depan (Markus & Wurf, dalam Nurmi, 1989). Siswa SMA yang memiliki motivasi yang kuat adalah siswa yang memiliki minat dan usaha dalam mewujudkan pendidikannya (Emons dalam Nurmi, 1989). Siswa SMA yang memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan jenjang pendidikannya akan mulai mempersiapkan dan menentukan jurusan yang diminatinya selama menduduki bangku SMA, mencari informasi mengenai perguruan tinggi yang diinginkan sehingga siswa SMA memiliki tujuan yang spesifik mengenai jenjang pendidikan di perguruan tinggi yang akan mereka jalani. Sedangkan siswa SMA yang memiliki motivasi yang lemah, adalah siswa yang kurang memiliki minat dan keinginan terhadap perguruan tinggi atau jurusan tertentu dan penentuan jurusan yang diinginkannya pun belum jelas.

Setelah siswa SMA memiliki tujuan yang spesifik mengenai jenjang pendidikan di perguruan tinggi, siswa akan memasuki tahap perencanaan. Perencanaan adalah suatu proses yang terdiri atas penyusunan rencana dan strategi-strategi, dimana siswa SMA akan

menyusun langkah-langkah dan strategi dalam mewujudkan tujuan jenjang pendidikan selanjutnya seperti halnya mengikuti bimbingan belajar tertentu yang dapat membantu siswa untuk bisa memasuki jurusan yang diminati. Dalam proses ini hasil pemikiran siswa SMA tersebut mengenai langkah-langkah dan strategi mengarah pada pendidikan yang akan ditempuh.

Setelah siswa memiliki tujuan yang spesifik mengenai jenjang pendidikan di perguruan tinggi dan juga telah menyusun strategi-strategi yang dapat mendukungnya untuk memasuki perguruan tinggi yang di minati, siswa akan memasuki tahap evaluasi. Evaluasi adalah proses dimana siswa SMA mengevaluasi tujuan yang telah ditetapkan dan rencana yang telah dibuat, juga mengevaluasi mengenai kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya yang dapat mendukung atau menghambat dirinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi orientasi masa depan dalam bidang pendidikan adalah pandangan diri terhadap kemampuan dan kecakapan dalam melakukan kontrol terhadap bidang pendidikan yang diminati (Marsh Crairs, Relich, Barnes dan Debus, dalam Nurmi, 1989). Selain itu aspek emosi juga terlibat dalam proses evaluasi (Weiner, dalam Nurmi, 1989; 1991), ketika siswa merasa bahwa tujuan yang ditetapkannya dapat direalisasikan dan meyakini bahwa perencanaan yang disusun dapat mendukung dirinya untuk mencapai tujuan, maka akan diikuti dengan perasaan optimis dari siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Namun, selama tujuan orientasi masa depan dan rencana belum diwujudkan, tahap ketiga ini hanya merupakan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan perwujudan tujuan dan rencana tersebut.

Siswa SMA yang memiliki orientasi masa depan yang jelas memiliki motivasi yang kuat untuk bisa memasuki jurusan yang diminatinya, memiliki perencanaan yang terarah untuk bisa menunjang dirinya memasuki jurusan yang diminatinya, dan mampu melakukan evaluasi yang akurat terhadap perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Namun, apabila

siswa tidak memenuhi salah satu atau lebih dari ketiga tahapan tersebut maka siswa dikatakan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, *self-esteem*, dan hubungan dengan orang tua (Nurmi, 1989; 1991).

Pada faktor pertama yaitu jenis kelamin, siswa SMA yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih mempertimbangkan mengenai masa depan pekerjaan dan aspek material kehidupan, sehingga siswa SMA laki-laki lebih memungkinkan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi, sedangkan siswa SMA yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih tertarik dalam membangun keluarga, sehingga siswa SMA perempuan cenderung kurang memperhatikan bidang pendidikan mereka masing-masing. Namun, bila dikaji pada zaman ini, banyak remaja perempuan yang sangat mementingkan pendidikan dan berupaya untuk meraih tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga memungkinkan apabila siswa SMA yang berjenis kelamin perempuan mempertimbangkan mengenai masa depan pendidikannya.

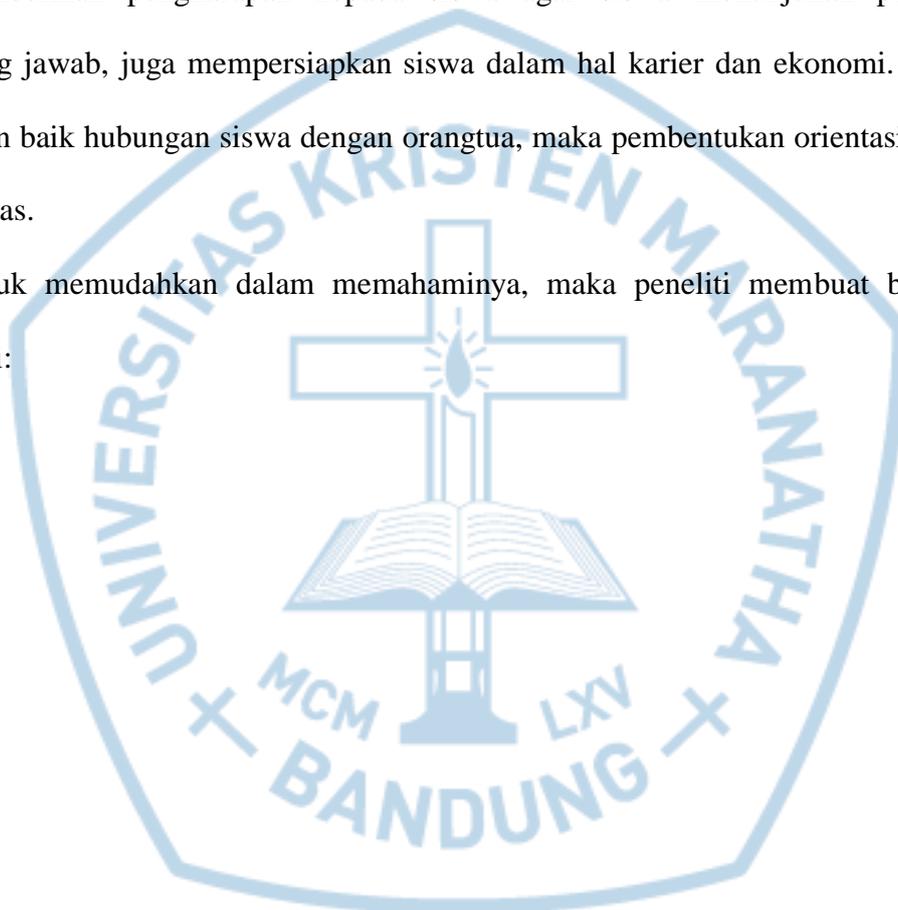
Pada faktor kedua yaitu faktor sosial ekonomi, siswa SMA yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas cenderung lebih tertarik dan memikirkan mengenai masa depannya dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan siswa SMA yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah bawah karena keterbatasan biaya sehingga dirinya lebih mementingkan pekerjaan demi membantu ekonomi keluarganya.

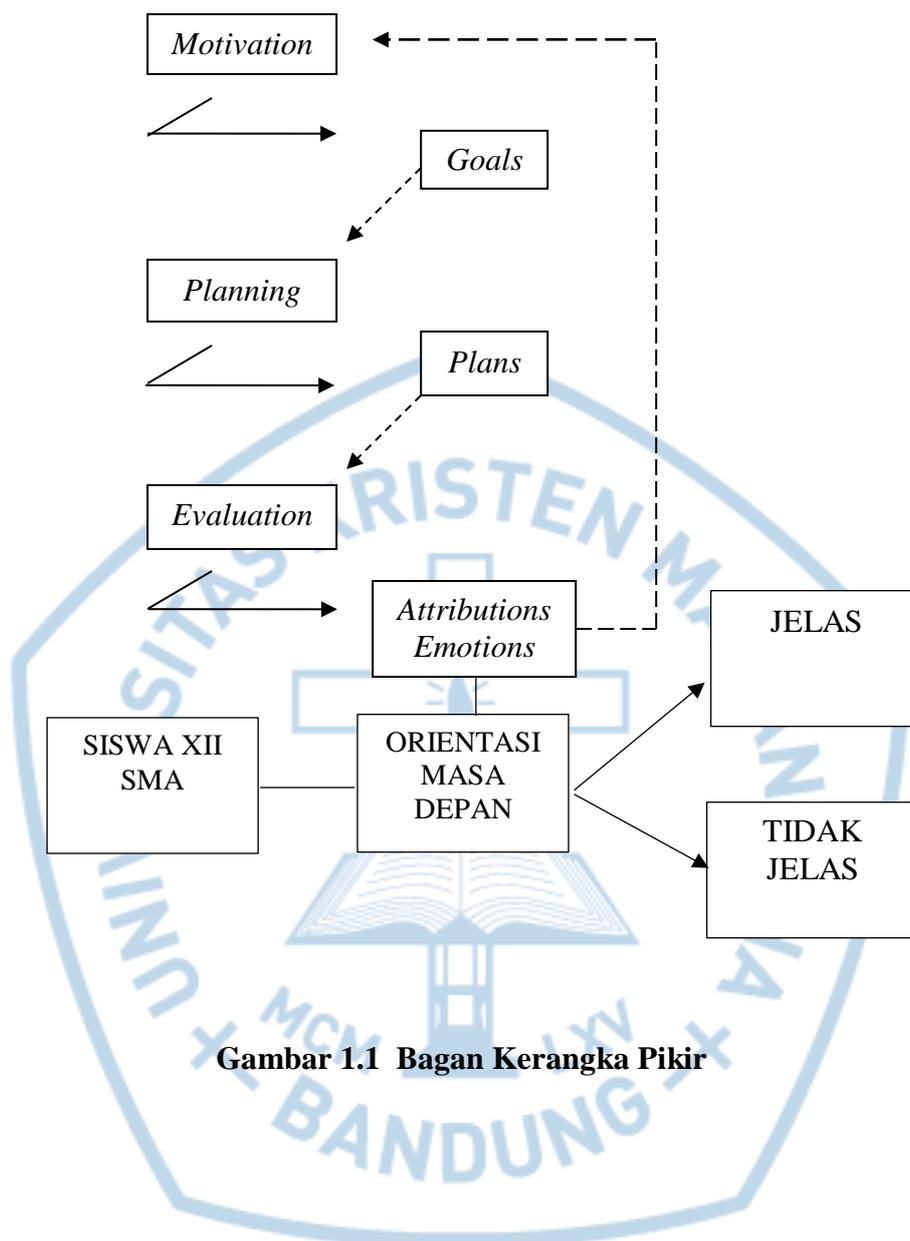
Pada faktor ketiga yaitu faktor *self-esteem*, bagi siswa SMA yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan merasa percaya diri bahwa dirinya mampu untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi juga memiliki penghargaan yang lebih tinggi terhadap kemampuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh siswa SMA, maka pembentukan orientasi masa depan akan menjadi semakin

jelas. Sedangkan siswa SMA yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung lebih pesimis akan kemampuannya untuk bisa memasuki perguruan tinggi.

Pada faktor keempat yaitu faktor kedekatan dengan orang tua, orang tua siswa yang dekat dengan anaknya mampu untuk menetapkan standar normatif dan memberikan dukungan kepada anaknya, sehingga dapat memengaruhi perkembangan minat, nilai-nilai, dan juga tujuan siswa tersebut, orangtua juga dapat berfungsi sebagai model bagi siswa SMA, orangtua dapat memberikan pengharapan kepada siswa agar siswa menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, juga mempersiapkan siswa dalam hal karier dan ekonomi. Oleh karena itu, semakin baik hubungan siswa dengan orangtua, maka pembentukan orientasi masa depan semakin jelas.

Untuk memudahkan dalam memahaminya, maka peneliti membuat bagan seperti dibawah ini:





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

### 1.6 Asumsi Penelitian

- Siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung memiliki orientasi masa depan yang jelas atau tidak jelas.
- Siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung yang memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang jelas, evaluasi yang akurat akan memiliki orientasi masa depan yang jelas.
- Siswa SMA kelas XII di SMA “X” Bandung yang memiliki motivasi yang lemah, perencanaan yang tidak jelas, evaluasi yang tidak akurat akan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

